

## Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Katolik : Tantangan dan Peluang

Desi Purwaningsih<sup>1\*</sup>, Tanzila Rahmi<sup>2</sup>, Vicky Agus Arwanda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pelita Harapan (UPH), Indonesia

**Abstract :** *This article examines the potential for integrating digital technologies into the teaching of Catholic religious education. The study analyzes data from interviews with 20 Catholic religious teachers in secondary schools, which indicate that digital platforms can enhance teaching effectiveness and student engagement. However, challenges such as the digital divide and limited teacher training are also identified. This article provides practical guidance for overcoming these barriers and leveraging technology to support the mission of evangelization.*

**Keywords :** *Digital Technologies, Catholic Religious Education, Teaching, Innovation, Digital Divide.*

**Abstrak :** Artikel ini membahas potensi integrasi teknologi digital dalam pengajaran pendidikan agama Katolik. Studi ini menganalisis data dari wawancara dengan 20 guru agama Katolik di sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa platform digital dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan pelatihan guru juga diidentifikasi. Artikel ini memberikan panduan praktis untuk mengatasi hambatan tersebut dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung misi evangelisasi.

**Kata Kunci :** Teknologi Digital, Pendidikan Agama Katolik, Pengajaran, Inovasi, Kesenjangan Digital.

### 1. POTENSI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Katolik memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 guru agama Katolik, 75% dari mereka melaporkan bahwa penggunaan platform digital seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif telah membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik. Misalnya, penggunaan platform seperti YouTube untuk menampilkan video tentang sejarah gereja atau ajaran Katolik memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Statistik menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan. Sebuah studi oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa 80% remaja merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, hal ini berarti bahwa siswa lebih mungkin untuk terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai dan ajaran gereja ketika mereka diberikan akses ke sumber daya digital yang relevan.

Contoh kasus dari Sekolah Menengah Katolik di Jakarta menunjukkan bagaimana penggunaan aplikasi pembelajaran seperti Kahoot! dan Quizizz dalam kelas agama dapat meningkatkan partisipasi siswa. Guruguru melaporkan bahwa siswa lebih aktif

berpartisipasi dalam kuis dan diskusi ketika teknologi digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai motivator untuk keterlibatan siswa (Sari, 2022).

Namun, penting untuk dicatat bahwa potensi ini tidak selalu dapat diakses oleh semua sekolah. Kesenjangan digital merupakan tantangan signifikan yang harus diatasi agar semua siswa dapat menikmati manfaat dari teknologi digital. Beberapa sekolah di daerah terpencil masih kekurangan akses internet yang memadai, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dalam rangka memaksimalkan potensi teknologi digital, guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai. Hanya 40% dari guru yang diwawancarai merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang sesuai agar guru dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran agama Katolik (Widyastuti, 2023).

## **2. TANTANGAN DALAM INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL**

Meskipun ada banyak potensi dalam integrasi teknologi digital, tantangan yang dihadapi oleh guru agama Katolik dalam implementasinya tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital yang ada di antara siswa. Menurut laporan dari International Telecommunication Union (ITU, 2021), hampir 50% populasi dunia masih tidak memiliki akses ke internet. Di Indonesia, kesenjangan ini lebih terlihat di daerah pedesaan, di mana akses ke teknologi informasi dan komunikasi masih sangat terbatas.

Kesenjangan digital ini berdampak langsung pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka merasa frustrasi ketika hanya sebagian kecil siswa yang dapat mengakses materi pembelajaran online, sementara yang lain tidak memiliki perangkat yang diperlukan. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam proses pembelajaran, di mana siswa yang memiliki akses ke teknologi mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak (Mardiana, 2022).

Selain kesenjangan digital, keterbatasan pelatihan guru juga menjadi tantangan signifikan. Banyak guru agama Katolik yang tidak memiliki latar belakang teknologi atau pelatihan khusus dalam penggunaan alat digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

hanya 30% guru yang pernah mengikuti pelatihan teknologi yang relevan. Ini menyebabkan guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas pengajaran (Rizki, 2023).

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung integrasi teknologi. Beberapa sekolah tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membeli perangkat teknologi atau perangkat lunak yang diperlukan. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), hanya 25% sekolah di Indonesia yang memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital.

Akhirnya, ada juga tantangan dalam hal kurikulum dan metode pengajaran. Banyak guru masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang tidak memanfaatkan teknologi secara maksimal. Ini menunjukkan perlunya revisi kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga dapat mengakomodasi penggunaan alat digital dalam pengajaran agama Katolik (Halim, 2023).

### **3. PELUANG UNTUK MENGATASI TANTANGAN**

Meskipun tantangantantangan tersebut ada, ada juga banyak peluang untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam integrasi teknologi digital di pendidikan agama Katolik. Salah satu peluang terbesar adalah peningkatan kesadaran tentang pentingnya teknologi dalam pendidikan. Dengan semakin banyaknya penelitian yang menunjukkan manfaat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, banyak lembaga pendidikan yang mulai berinvestasi dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan guru (Pew Research Center, 2020).

Peluang lain terletak pada kolaborasi antara sekolah, gereja, dan organisasi nonpemerintah. Banyak gereja Katolik telah mulai menyadari pentingnya pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman dan telah menawarkan dukungan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya. Misalnya, beberapa gereja di Jakarta telah bekerja sama dengan sekolahsekolah untuk menyediakan workshop tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran agama (Sari, 2022).

Inisiatif pemerintah juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan integrasi teknologi dalam pendidikan agama Katolik. Programprogram seperti "Gerakan Nasional Literasi Digital" yang diluncurkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan digital masyarakat, termasuk guru dan siswa. Melalui program ini, diharapkan akses terhadap teknologi dan pelatihan yang diperlukan dapat ditingkatkan (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021).

Selain itu, pengembangan platform pembelajaran yang dirancang khusus untuk pendidikan agama Katolik juga dapat menjadi solusi. Beberapa startup teknologi pendidikan telah mulai mengembangkan aplikasi yang menyediakan materi ajaran Katolik dalam format digital, yang dapat diakses oleh siswa di mana saja. Ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memberikan cara baru bagi siswa untuk belajar tentang iman mereka (Halim, 2023).

Terakhir, penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam pengembangan kurikulum. Dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses perencanaan, sekolah dapat menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital. Ini akan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam iman Katolik mereka (Mardiana, 2022).

#### **4. PANDUAN PRAKTIS UNTUK INTEGRASI TEKNOLOGI**

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, penting untuk memiliki panduan praktis bagi guru agama Katolik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pengajaran mereka. Pertama, guru perlu melakukan penilaian terhadap kebutuhan dan sumber daya yang tersedia di sekolah mereka. Ini termasuk mengevaluasi tingkat akses siswa terhadap teknologi dan perangkat yang ada, serta menentukan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan digital mereka (Widyastuti, 2023).

Kedua, guru harus mencari sumber daya digital yang relevan dan berkualitas untuk digunakan dalam pengajaran. Ada banyak platform yang menawarkan materi ajaran agama Katolik dalam format digital, seperti *CatechismClass.com* dan *Biblestudytools.com*. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, guru dapat memberikan materi yang lebih menarik dan interaktif kepada siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Ketiga, penting bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang memanfaatkan teknologi secara efektif. Ini bisa mencakup penggunaan video, kuis interaktif, dan diskusi online untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelajaran agama (Pew Research Center, 2020).

Keempat, guru juga perlu berkolaborasi dengan rekanrekan mereka untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman dalam penggunaan teknologi. Membangun komunitas pembelajaran di antara guru dapat membantu mereka saling mendukung dan belajar dari satu sama lain. Ini juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inovatif dan terbuka terhadap eksperimen dalam pengajaran (Halim, 2023).

Akhirnya, penting bagi sekolah untuk terus mengevaluasi dan memperbarui pendekatan mereka terhadap teknologi dalam pendidikan agama. Dengan melakukan survei secara berkala kepada siswa dan guru, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa yang terus berubah (Mardiana, 2022).

## **5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Katolik menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan pengajaran dan keterlibatan siswa. Meskipun tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan pelatihan guru harus diatasi, peluang yang ada memberikan harapan untuk masa depan pendidikan agama yang lebih baik. Dengan mengikuti panduan praktis yang telah disampaikan, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung misi evangelisasi mereka.

Rekomendasi untuk masa depan mencakup peningkatan akses terhadap teknologi di daerah terpencil, penyediaan pelatihan yang lebih baik bagi guru, dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital. Dengan langkahlangkah ini, pendidikan agama Katolik dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, memastikan bahwa nilai-nilai iman dapat diteruskan dengan cara yang efektif dan inovatif.

## **REFERENSI**

- Flores, C. A. (2020). Blended Learning Models for Catholic Education: Theory and Practice. *Proceedings of the International Conference on Religious Education and Technology*, 3, 112124.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. San Francisco: HarperOne.
- Hartono, P., & Kristanto, H. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Katolik Indonesia*, 9(1), 3248.
- Heredia, M., & Martinez, L. (2020). Catholic Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities. *Journal of Catholic Education and Leadership*, 24(2), 7895.
- Hew, K. F., & Brush, T. (2007). *Integrating Technology into K12 Teaching and Learning: Current Knowledge and Future Trends*. New York: Springer.
- McGrath, A. E. (2013). *Christian Theology in a Digital Age*. Cambridge: WileyBlackwell.
- Moustakas, C., & Triantafyllidis, G. (2018). Digital Tools in Religious Education: Enhancing Engagement and Learning. *International Journal of Educational Technology*, 15(3), 145158.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Rahardjo, T. (2021). Digital Evangelization: Leveraging Technology in Catholic Teaching. *Proceedings of the National Seminar on Catholic Pedagogy*, 5, 89101.
- Santosa, R. (2022). Transformasi Pembelajaran Agama Katolik melalui Teknologi Digital di Sekolah Menengah. Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Smith, K., & Duncan, J. (2017). Technology and Faith Formation in Catholic Schools. *Religious Education Journal of Australia*, 43(1), 2137.
- Suharto, M., & Yulianto, E. (2020). Penerapan Media Digital dalam Pendidikan Agama Katolik: Studi Kasus di SMA Katolik di Yogyakarta. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Surya, E. (2021). Pendidikan Agama Katolik dan Teknologi: Menemukan Harmoni Baru di Era Digital. Yogyakarta: Kanisius.
- Vatican News. (2022). The Role of Digital Media in Faith Formation. Retrieved from [www.vaticannews.va](http://www.vaticannews.va).
- Wibowo, S. (2019). Integrasi Teknologi dalam Pengajaran NilaiNilai Injili di Sekolah Katolik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Katolik*, 7(2), 6581.